

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Kecerdasan**

##### **2.1.1 Definisi Kecerdasan**

kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah (Heidentich dalam Islamudin, 2012). Menurut Santrock (2010), kecerdasan adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada pengalaman hidup serta belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Sedangkan dalam Dalyono (2010), kecerdasan adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang dilakukan dengan belajar pada kehidupan sehari-hari.

##### **2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Seseorang**

Dalam Islamudin (2012) mengatakan ada 5 faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang, diantaranya :

###### **2.1.2.1 Pembawaan**

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat yang ada dari lahir.

###### **2.1.2.2 Kematangan**

Maksud dari kematangan adalah kematangan organ tubuh dari hasil pertumbuhan dan perkembangan. Yaitu kesanggupan organ tubuh dalam menjalankan fungsinya masing-masing.

###### **2.1.2.3 Pembentukan**

Pembentukan dapat diartikan sebagai keadaan yang berada diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan

kecerdasan. Pembentukan dapat dilakukan dengan sengaja (belajar disekolah) dan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

#### 2.1.2.4 Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan manusia kepada tujuan yang hendak dicapai. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dari dorongan untuk berinteraksi dengan dunia luar itu, timbulah minat terhadap sesuatu. Segala yang ia minati akan mendorongnya untuk melakukan lebih giat dan lebih baik lagi.

#### 2.1.2.5 Kebebasan

Kebebasan berarti manusia dapat memilih metode-metode yang hendak digunakan dalam memecahkan masalah. Manusia bebas memilih metode, juga bebas memilih masalah sesuai kebutuhannya.

### 2.1.3 Macam-Macam Kecerdasan

#### 2.1.3.1 Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ)

Menurut Santrock (2010), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memonitor perasaan diri sendiri, perasaan serta emosi orang lain. Sedangkan dalam Meyer (2011) mengatakan bahwa orang dengan IQ semata tanpa kecerdasan emosional adalah miskin. Bila seseorang sedang mengasuh atau mengawasi, kecerdasan emosional memberikan kepadanya ketajaman kompetitif. Hal tersebut jelas bahwa hanya memiliki kecerdasan emosional akan mengubah segala hal yang baik dan buruk. Kecerdasan emosional menyatukan emosi dan kecerdasan. Seorang anak yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun emosinya tidak terjaga, mereka akan menggunakan akal buruk kedalam hal-hal negatif.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2000) dalam Anggraini (2012) , terdiri dari 5 unsur, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri (*Knowing One's Emotions Self Awarne*s)

Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli menyebutnya sebagai metamood yang artinya kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Selain itu, dengan mengenali emosi diri sendiri akan memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan.

Menurut Meyer (2011), kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi (*Managing Emotion*)

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Selain itu, mengelola emosi dapat diartikan sebagai upaya menangani emosi sendiri agar berdampak

positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai suatu tujuan serta mampu menetralsir tekanan emosi.

Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan memahami suatu emosi yang dirasakan, termasuk emosi yang tidak menyenangkan. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci kesejahteraan emosi.

c. Memotivasi Diri Sendiri (*Motivating Oneself*)

Motivasi merupakan suatu usaha diri untuk merubah hal yang baru menjadi tindakan positif untuk mencapai tujuan yang nyata dan cita-cita. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktivitasnya.

d. Mengenali Emosi Orang Lain (*Recognizing Emotions In Other*)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka kita kepada emosi diri maka semakin terampil kita membaca perasaan orang lain.

Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan nonverbal, seperti melalui suara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan sebagainya.

e. Membina Hubungan (*Handling Relationships*)

Kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial serta bertindak bijaksana dalam membina hubungan antar manusia. Kemampuan sosial ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan membina kedekatan hubungan, meyakinkan serta mempengaruhi untuk membuat orang lain merasa nyaman. Kemampuan sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan

2.1.3.2 Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient/IQ)

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam belajar. Kecerdasan intelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang mengacu pada kemampuan kognitif seseorang. Yaitu kemampuan berfikir yang tinggi dalam usaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kemampuan analitis tinggi cenderung lebih disukai dalam sekolah umum. Mereka sering sekali mudah menyerap pelajaran dimana guru memberi pelajaran dan murid diberi ujian. Mereka sering dianggap sebagai murid pintar yang memperoleh ranking bagus, nilainya selalu bagus dan mudah masuk ke Universitas.

Kecerdasan intelektual dijelaskan dengan berbagai macam teori. Teori-teori kecerdasan intelektual itu adalah sebagai berikut :

a. Teori *Uni-Factor*

Menurut teori ini inteligensi adalah kemampuan umum. Karena itu, intelegensi bersifat umum. Reaksi terhadap lingkungan dalam menyesuaikan diri mereka dan dalam memecahkan masalah bersifat umum. Kapasitas umum itu dapat timbul akibat pertumbuhan biologis atau akibat belajar. Kapasitas umum yang ditimbulkan lazim disebut sebagai “G”.

b. Teori *Two-Factor*

Artinya dalam teori ini terdapat dua faktor mental terhadap kecerdasan seseorang. Kedua faktor mental itu disebut dengan faktor yang diberi kode “G” dan faktor yang diberi kode “S”. Faktor “G” mewakili kekuatan mental yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor “S” menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

Faktor “G” terdapat dalam diri inteligensi seseorang, memiliki kemampuan atau kapasitas untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Mereka dapat mempelajari berbagai macam-macam pelajaran. Sedangkan mereka yang inteligensinya terdapat faktor “S” yaitu didasarkan pada gagasan. Artinya fungsi otak tergantung kepada ada dan tidaknya struktur atau koneksi yang tepat bagi situasi atau masalah tertentu. Dengan demikian, luasnya faktor ”S” mencerminkan kerja khusus dari otak, bukan karena struktur khusus otak. Faktor “S” lebih tergantung terhadap organisasi neurologist yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan khusus.

c. Teori *Multi Factor*

Menurut teori ini, inteligensi terdiri dari bentuk-bentuk hubungan antara stimulus dan respon. Hubungan neural ini yang dapat mengerahkan tingkah laku individu. Misalnya, ketika seseorang mampu menghafal sebuah materi pembelajaran dengan mudah, menghafal puisi serta melakukan pekerjaan berarti ia dapat melakukan karena terbentuknya koneksi-koneksi didalam sistem syaraf akibat belajar dan latihan.

d. Teori *Primary-Mental-Abilities*

Menurut teori ini, inteligensi terbagi menjadi 7 kemampuan primer, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kemampuan numerikal/matematis
- 2) Kemampuan verbal/berbahasa
- 3) Kemampuan abstraksi berupa visualisasi/berfikir
- 4) Kemampuan membuat keputusan
- 5) Kemampuan mengenal dan mengamati
- 6) Kemampuan mengingat

e. Teori *Sampling*

Menurut teori ini, inteligensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman dikuasai oleh pikiran manusia. Masing-masing bidang hanya terkuasai sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental seseorang.

### 2.1.3.3 Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient/SQ)

Spiritual berasal dari kata spirit. Spirit artinya keberanian, semangat, energi dan tekad. Spiritual artinya makna dan nilai hidup bermakna. Kecerdasan spiritual artinya bagian dalam diri yang hubungannya dengan kearifan dan luar ego yang disebut god spot. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan memahami diri sendiri dan lingkungan sehingga dapat

memaknai hidup. Baik dan buruk tidak hanya dicapai dengan akal, tetapi memerlukan bimbingan sang pencipta. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memanfaatkan kekuatan nonfisik dan kesadaran yang menghubungkan kita secara langsung dengan tuhan.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan menuju kearifan, lalu meraih kebahagiaan, kemampuan manusia menjawab makna hidup (Saam dkk, 2012).

Secara terminologis kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai rangsangan pencerahan, motivasi dan semangat keagamaan. Dalam perspektif pendidikan, ini disebut sebagai kesadaran fitrah, berupa nilai-nilai keagamaan yang dibawa sejak lahir. Kecerdasan spiritual yang pada dasarnya memiliki potensi fitrah manusia memuat aspek kesucian jiwa (Sutikno, 2014).

Kecerdasan spiritual atau pencerahan spiritual yang biasa dikenal sebagai spiritual quotient (SQ) adalah kecerdasan murni yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif. Kecerdasan spiritual memudahkan manusia dalam mengatasi persoalan dan berdamai dengan perasaan serta pikirannya sehingga mampu menjaga kebahagiaannya (Sutikno, 2014).

Menurut Aziz dan Mangestuti, seperti yang di kutip oleh Rudyanto (2010), berpendapat bahwa kecerdasan spiritual dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal dalam memahami makna kehidupan. Komponen-komponen dari kemampuan tersebut adalah :

- a. Kemampuan yang bersifat internal yaitu kemampuan yang berhubungan antara diri dengan Tuhan, cirinya adalah kesadaran terhadap sesuatu yang transenden, adanya visi yang bersifat spiritual dan kemampuan untuk mengambil hikmah dari penderitaan.
- b. Kemampuan yang bersifat eksternal yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sesama manusia, cirinya adalah keengganan untuk berbuat sesuatu yang merugikan orang lain dan kecenderungan untuk mengajak pada kebaikan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan diri dalam memahami hidupnya serta lingkungannya. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dapat berbuat baik dan mampu untuk mengatasi persoalan yang menimpanya.

- a. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall dalam Saam, dkk (2012) tanda-tanda kecerdasan spiritual yang tinggi yakni kemampuan bersikap *fleksibel* (aktif), tingkat kecerdasan tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, keengganan menghadapi kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterikatan antara berbagai hal (berpandangan holistik) dan kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika dan mencari jawaban yang mendasar.

Subandi dalam Samm, dkk (2012) menambahkan dengan kriteria lain yaitu kemampuan menghayati keberadaan Tuhan, memahami diri secara utuh dalam dimensi ruang dan waktu, memahami hakikat dibalik realitas,

menemukan hakikat diri, tidak terkukung *ego sentrismen* memiliki rasa cinta, memiliki kepekaan batin dan berusaha mencapai pengalaman spiritual seperti kesatuan segala wujud, mengalami *realitas nonmaterial*.

Menurut Zohar dan Marshall (2000) dalam Avita (2010) ciri-ciri kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian dari terpenting kesadaran diri ini cukup mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan seseorang dimana disaat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang dapat memberikan kesembuhan.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman dan tentang tujuan hidupnya.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya yang tinggi akan mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri.

- 7) Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterikatan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan orang lain secara terkait.
- 8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakinkan.

Menurut Robert A. Emmons, dalam Sarah (2014) menjelaskan 5 karakteristik orang yang cerdas secara spiritual yaitu :

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material. Seseorang menyadari bahwa kehadiran dirinya didunia merupakan anugrah, kehendak Tuhan dan menyadari bahwa Tuhan selalu hadir dalam kehidupannya.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Seseorang yang menyadari bahwa ada dunia lain diluar dunia kesadaran yang ditemuinya sehari-hari sehingga ia meyakini bahwa Tuhan pasti akan membantunya dalam menyelesaikan setiap tantangan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, ia terhubung dengan kesadaran kosmis diluar dirinya.
- 3) Kemampuan mensakralkan pengalaman sehari-hari. Ciri ketiga ini terjadi ketika kita meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan yang agung dan mulia. Artinya

seseorang yakin bahwa nilai-nilai spiritual hidupnya dengan selalu mensyukuri karunia Tuhan dalam segala hal yang dialaminya. Dengan selalu berpegangan pada ayat-ayat kitab suci dan berdoa, juga mendukung seseorang dalam meningkatkan koplingnya sehingga membuat menjadi lebih bersyukur dan keterikatan diri sendiri dengan Tuhan menjadi lebih baik.

- 4) Kemampuan menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah untuk berbuat baik. Orang yang cerdas secara spiritual dalam memecahkan persoalan hidupnya selalu menghubungkannya dengan kesadaran nilai yang lebih mulia dari pada sekedar menggenggam kalkulasi untung rugi yang bersifat materi.
- 5) Memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan. Seseorang menyadari bahwa tujuan hidupnya bukan hanya bagaimana ia dapat menghasilkan yang baik untuk dirinya tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Dengan sikap yang rendah hati, memiliki kasih sayang, kearifan dan ada rasa bahagia untuk selalu memberi pertolongan untuk orang lain. Serta keinginan untuk menjalin dan mengembangkan hubungan antar manusia yang positif melalui keyakinan, rasa percaya dan cinta kasih.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nida (2013) kecerdasan spiritual memiliki empat komponen inti yang terdiri dari :

- 1) Memiliki prinsip, berpegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi dan integritas yang kesemuanya merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia.
- 2) Memiliki kemampuan untuk menghadapi, memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk melampaui rasa sakit.
- 3) Memiliki kemampuan untuk memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna.
- 4) Memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam segala aktivitas sehari-hari sehingga ia mampu mengenal diri lebih baik dan lebih dalam.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfianur, dkk (2015), kecerdasan spiritual memiliki 4 ciri yaitu :

- 1) Bersikap fleksibel
- 2) Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 3) Mempunyai kualitas hidup visi dan nilai-nilai
- 4) Enggan menyebabkan kerugian

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2010) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat menghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang, yaitu :

- 1) Adanya ketidak seimbangan ide, ego dan superego
- 2) Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya
- 3) Mengharapkan terlalu banyak
- 4) Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting
- 5) Adanya aturan moral yang menekan insting ilmiah

- 6) Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing dan tidak berharga.

c. Kecerdasan Spiritual Menurut Pandangan Islam

Spiritual dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal yang tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu berhubungan dengan ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat hal yang masuk akal. Ruh merupakan asensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia.

Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkat atau maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan. Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah dalam QS: Al-Isra : 85 yang artinya : *jika mereka bertanya padamu tentang ruh. Katakanlah: “ Ruh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit* (Mujib & Mudzakir, 2001).

Pemahaman tentang kebutuhan ruh untuk selalu berada dalam garis fitrah yang telah ditetapkan Allah melalui agama islam terdapat dalam firman-Nya dalam QS Ar-rum: 30, yang artinya : *maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada*

*perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahan hal 645)*

Mujib dan Mudakir (2001) dalam Hawari (2010) memberi pengertian tentang kecerdasan spiritual islam sebagai kecerdasan yang berhubungan kemampuan memenuhi kebutuhan ruh manusia, berupa ibadah agar ia dapat kembali kepada penciptanya dalam keadaan suci.kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Ia menjangkau nilai luhur yang belum terjangkau oleh akal.

Pada dasarnya karena qalbu suci, ia selalu merindukan Tuhannya, karena itu ia berusaha untuk selalu menuju Tuhannya. Lebih jauh mengenai dinamika qalbu tadi Mujib dan Mudzakir (2001) dalam Agustian (2009) merumuskan lebih mendalam melalui kecerdasan spiritual yang berdasarkan kacamata islam dan bisa diterima secara nalar serta oleh ilmu pengetahuan.

Mujib dan Mudzakir (2001) dalam Agustian (2009) memaparkan konsep kecerdasan spiritual dilihat dari tahapan penciptaan manusia adalah :

- 1) Manusia pada mulanya adalah makhluk spiritual murni.
- 2) Manusia menetapkan misi
- 3) Manusia diberi potensi intelektual, emosional dan spiritual
- 4) Manusia akan senantiasa tunduk kepada Allah
- 5) Manusia diberikan qalbu oleh-Nya
- 6) Membuat perjanjian spiritual
- 7) Perintah membaca bukti-bukti

Ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual yang tinggi dijelaskan oleh Hawari (2010) sebagai berikut :

- 1) Beriman kepada Allah, bertaqwa kepada sang pencipta, beriman terhadap malaikatnya, kitab-kitab Allah, rasul-rasulnya, hari akhir serta Qadha' dan Qadar.
- 2) Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya.
- 3) Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain dan bukan sebaliknya.
- 4) Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
- 5) Bukan pendusta agama atau orang zalim.
- 6) Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya.

## **2.2 Stres**

### **2.2.1 Definisi stres**

Stres diartikan sebagai kejadian yang tidak menyenangkan atau mungkin dianggap sebagai penyakit. Dalam masyarakat umum, stres diartikan bingung, takut dan susah. Stres merupakan pengalaman subjektif yang didasarkan pada persepsi seseorang terhadap situasi yang dihadapinya. Stres berkaitan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan seseorang (Priyoto, 2014).

Stres adalah reaksi dari tubuh (respon) terhadap lingkungan yang dapat memproteksi diri kita yang juga merupakan bagian dari sistem pertahanan yang membuat kita tetap hidup. Stres adalah kondisi yang tidak menyenangkan dimana manusia melihat adanya tuntutan dalam

suatu situasi sebagai beban atau diluar batasan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Nasir & Muhith, 2011).

Menurut Rasmun (2004) dalam Rahmayani (2016) Stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang mengalaminya, stres memberi dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa stres adalah respon tubuh terhadap lingkungan yang bisa terjadi pada siapa saja dan tidak dapat dihindari.

### 2.2.2 Sumber Stres

Sumber stres dapat berasal dari dalam tubuh dan luar tubuh, sumber stres dapat berupa biologi atau fisiologik, kimia, psikologik, sosial dan spiritual. Terjadinya stres karena stressor tersebut dirasakan dan di persepsikan oleh individu sebagai suatu ancaman sehingga menimbulkan kecemasan yang merupakan tanda umum dan awal dari gangguan kesehatan fisik dan psikologis.

#### 2.2.2.1 Stressor biologik

Stressor biologik dapat berupa mikroba, bakteri, virus dan jasad renik lainnya, hewan dan tumbuhan yang dapat mempengaruhi kesehatan. Misalnya tumbuhnya jerawat, demam dan digigit oleh nyamuk dapat mengancam konsep individu.

#### 2.2.2.2 Stressor fisik

Stressor fisik dapat berupa perubahan iklim, alam, suhu dan geografi yang meliputi letak tempat tinggal.

### 2.2.2.3 Stressor kimia

Stressor kimia dari dalam tubuh dapat berupa serum darah dan glukosa sedangkan dari luar tubuh dapat berupa obat, pemakaian alkohol, cafein, gas beracun, kosmetik dan bahan pengawet.

### 2.2.2.4 Stressor sosial psikologik

Stressor sosial psikologik yaitu ketidak puasan terhadap diri sendiri, kejajaman, penganiayaan, konflik peran, percaya diri yang rendah, perubahan ekonomi dan emosi yang negatif.

### 2.2.2.5 Stressor spiritual

Stressor spiritual yaitu adanya persepsi negatif terhadap nilai-nilai ke tuhanan (Rasmun 2004 dalam Efriyanti 2013).

## 2.2.3 Reaksi Tubuh Terhadap Stres

### 2.2.3.1 Perubahan aspek fisiologis

Perubahan aspek fisiologis antara lain seringkali ditemukan adanya penurunan konsentrasi, keluhan sakit kepala, pusing, ekspresi wajah tampak tegang, mulut dan bibir terasa kering. Reaksi kulit yang sering dijumpai yaitu sering berkeringat dan kadang-kadang panas, dingin, dan juga dapat menjadi kering (Nasution, 2008 dalam Alva, 2016).

Pada sistem pernafasan dijumpai gangguan seperti sesak nafas karena penyempitan pada saluran pernafasan. Pada sistem kardiovaskuler terjadi gangguan seperti berdebar-debar, pembuluh darah melebar atau menyempit, kadang-kadang terjadi kepuatan atau kemerahan pada muka dan terasa kedinginan dan kesemutan. Pada sistem pencernaan juga terdapat gangguan seperti peningkatan asam lambung. Dan pada sistem perkemihan terjadi gangguan seperti adanya

frekuensi buang air kecil yang sering (Nasution, 2008 dalam Alva, 2016).

#### 2.2.3.2 Perubahan aspek psikologis

Perubahan aspek psikologis meliputi perubahan emosi. Individu sering menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stres. Reaksi emosional terhadap stres yaitu rasa takut, kecemasan, depresi, sedih, insomnia dan rasa marah (Sarafino, 2004 dalam Alva, 2016).

Stres dapat mengubah perilaku terhadap orang lain. Individu dapat berperilaku menjadi positif atau negatif. Stres yang diikuti rasa marah menyebabkan perilaku sosial negatif cenderung meningkat, sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif. Stres juga dapat mempengaruhi perilaku membantu pada individu (Sarafino, 2004 dalam Alva, 2016).

#### 2.2.4 Tahapan Stres

Menurut Amberg 1970 dalam Hidayat 2012, stres dapat dibagi dalam 6 tahap, yaitu :

##### 2.2.4.1 Tahap 1

Tahap ini merupakan tahap stres yang paling ringan dan biasanya ditandai dengan munculnya semangat yang berlebihan, penglihatan lebih tajam dari biasanya, merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya dan timbul rasa gugup yang berlebihan.

##### 2.2.4.2 Tahap 2

Pada tahap ini, dampak stres yang semula menyenangkan mulai menghilang dan timbul keluhan-keluhan karena habisnya cadangan energi. Keluhan yang sering ditemukan antara lain merasa lebih saat bangun, mudah lelah sesudah makan siang, cepat lelah menjelang sore hari seing mengeluh

asam lambung atau perut tidak nyaman, jantung berdebar-debar, otot punggung dan tengkuk terasa tegang dan tidak bisa santai.

#### 2.2.4.3 Tahap 3

Jika tahap stres sebelumnya tidak ditanggapi dengan memadai, maka keluhan akan makin nyata, seperti gangguan lambung dan usus (gastritis dan diare), ketegangan otot makin terasa, perasaan tidak tenang, gangguan pola tidur (sulit untuk memulai tidur, terbangun tengah malam dan sukar kembali tidur atau bangun terlalu pagi dan tidak dapat tidur kembali), tubuh terasa lemah seperti tidak bertenaga.

#### 2.2.4.4 Tahap 4

Orang yang mengalami tahap-tahap stres diatas ketika memeriksa diri kedokter sering kali ditanyakan tidak sakit karena tidak ditemukan kelainan fisik pada organ tubuh. Namun kondisi yang berkelanjutan, akan muncul seperti gejala ketidak mampuan untuk melakukan aktivitas rutin karena gangguan pola tidur, kemampuan mengingat konsentrasi, serta muncul rasa takut dan cemas yang tidak jelas penyebabnya.

#### 2.2.4.5 Tahap 5

Tahap ini ditandai kelelahan fisik yang sangat, tidakmampu menyelesaikan pekerjaan ringan dan sederhana, gangguan pada sistem pencernaan semakin berat serta meningkatnya rasa takut dan cemas.

#### 2.2.4.6 Tahap 6

Tahap ini merupakan tahap puncak, biasanya ditandai dengan timbulnya rasa panik dan takut mati yang menyebabkan jantung berdetak semakin cepat, kesulitan untuk bernafas,

tubuh gemetar dan berkeringat, dan adanya kemungkinan terjadi kolaps atau pingsan.

## 2.2.5 Tingkat Stres

Tingkat stres adalah hasil penelitian terhadap berat ringannya stres yang dialami seseorang. Menurut Priyoto (2014) stres dibagi menjadi tiga tingkat berdasarkan gejalanya, yaitu :

### 2.2.5.1 Ringan (mild)

Stres ringan adalah stresor yang dihadapi setiap orang secara teratur, seperti terlalu banyak tidur, kemacetan lalu lintas, kritikan dari atasan. Situasi seperti ini biasanya berlangsung beberapa menit atau jam.

Tanda-tanda yang dapat ditemukan pada seseorang yang sedang mengalami stres ringan antara lain :

- a. Semangat meningkat
- b. Penglihatan tajam
- c. Energi meningkat namun cadangan energinya menurun
- d. Kemampuan menyelesaikan pelajaran meningkat
- e. Sering merasa letih tanpa sebab
- f. Merasa tegang dan khawatir

### 2.2.5.2 Sedang (moderat)

Stres sedang berlangsung lebih lama dari beberapa jam sampai hari. Situasi perselisihan yang tidak terselesaikan dengan teman, anak yang sedang sakit atau ketidakhadiran yang lama dari anggota keluarga merupakan penyebab stres.

Ciri-cirinya adalah :

- a. Otot-otot tubuh akan menjadi tegang
- b. Denyut nadi dan perasaan akan meningkat

- c. Menunjukkan tanda-tanda atau tingkah laku kegelisahan yang meningkat
- d. Kurang mampu berfikir dan berkomunikasi dengan jelas
- e. Perhatian menyempit terhadap apa yang terjadi disekitarnya

#### 2.2.5.3 Berat (severe)

Yang dikatakan stres berat adalah stres yang sudah berlangsung beberapa minggu sampai beberapa bulan. Seperti perselisihan perkawinan secara terus menerus, kesulitan finansial yang berlangsung lama karena tidak ada perbaikan, perpisahan dengan keluarga, berpindah tempat tinggal dan mempunyai penyakit kronis.

Adapun ciri-ciri dari stres berat adalah :

- a. Sulit beraktivitas
- b. Gangguan hubungan sosial
- c. Sulit tidur
- d. Tidak bisa makan
- e. Penurunan konsentrasi
- f. Penambihan bingung
- g. Keadaan gelisah
- h. Keletihan meningkat
- i. Perasaan takut meningkat

## 2.3 Penyakit Gagal Ginjal Kronik

### 2.3.2 Definisi Gagal Ginjal Kronik

Penyakit ginjal tahap akhir atau gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi ginjal yang menahun, bersifat progresif dan irreversibel. Dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah (Rendy & Margareth, 2012).

Gagal ginjal kronis adalah suatu sindrom klinis yang disebabkan penurunan fungsi ginjal yang bersifat menahun, berlangsung progresif dan cukup lanjut. Hal ini terjadi bila laju filtrasi glomerator kurang dari 50 ml/menit (Rendy & Margareth, 2012). Gagal ginjal kronis atau chronic kidney disease merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan irreversibel dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga terjadi uremia (Smeltzer & Bare, 2001 dalam Rendy & Margareth, 2012). Dari definisi diatas, dapat disimpulkan gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi ginjal yang bersifat irreversibel atau tidak dapat sembuh seperti sedia kala.

Tahapan penyakit ginjal kronis berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. The Kidney Disease Outcomes Quality Initiative (K/DOQI) mengklarifikasikan gagal ginjal kronis sebagai berikut :

- 2.3.1.1 Stadium 1 : kerusakan masih normal (GFR > 90 mL/min/1.73 m<sup>2</sup>)
- 2.3.1.2 Stadium 2 : ringan (GFR 60-89 mL/min/1.73 m<sup>2</sup>)
- 2.3.1.3 Stadium 3 : sedang (GFR 30-59 mL/min/1.73 m<sup>2</sup>)
- 2.3.1.4 Stadium 4 : berat (GFR 15-29 mL/min/1.73 m<sup>2</sup>)
- 2.3.1.5 Stadium 5 : terminal (GFR < 15 mL/min/1.73 m<sup>2</sup>)

Pada gagal ginjal kronis tahap 1 dan 2 tidak menunjukkan tanda-tanda kerusakan ginjal termasuk darah yang abnormal atau urin yang abnormal (Arora 2009).

## 2.3.2 Etiologi

Penyebab gagal ginjal kronik adalah :

- 2.3.2.1 Infeksi saluran kemih atau pielonefritis kronis
- 2.3.2.2 Penyakit peradangan glomerulonefritis

- 2.3.2.3 Penyakit vaskuler hipertensi (nefrosklerosis, stenosis arteri renalis)
  - 2.3.2.4 Gangguan jaringan penyambung (SLE poliarterites nodosa, sklerosis sistemik)
  - 2.3.2.5 Penyakit kongenital dan herediter (penyakit ginjal polikistik, asidosis tubulus ginjal)
  - 2.3.2.6 Penyakit metabolik (DM)
  - 2.3.2.7 Nefropati toksik
  - 2.3.2.8 Nefropati obstruktif (batu saluran kemih)
- (Rendy & Margareth, 2012).

### 2.3.3 Patofisiologi

Pada waktu terjadi kegagalan ginjal sebagian nefron (termasuk glomerulus dan tubulus) diduga utuh sedangkan yang lain rusak (hipotesa nefron utuh). Nefron-nefron yang utuh hipertrofi dan memproduksi volume filtrasi yang meningkat disertai reabsorpsi walaupun dalam keadaan penurunan GFR atau daya saring. Metode adaptif ini memungkinkan ginjal untuk berfungsi sampai  $\frac{3}{4}$  dari nefron-nefron rusak. Beban bahan yang harus dilarut menjadi lebih besar dari pada yang bisa direabsorpsi berakibat uresis osmotik disertai poliuri dan haus. Selanjutnya karena jumlah nefron yang rusak bertambah banyak oliguri timbul disertai retensi produk sisa. Titik dimana timbulnya gejala-gejala pada pasien menjadi lebih jelas dan muncul gejala-gejala khas kegagalan ginjal bila kira-kira fungsi ginjal telah hilang 80% - 90%. Pada tingkat ini renal yang demikian nilai kreatinin clearance turun sampai 15 ml/menit atau lebih rendah (Rendy & Margareth, 2012).

Fungsi renal menurun, produk akhir metabolisme protein (yang normalnya dieksresikan kedalam urin) tertimbun dalam darah. Terjadi uremia dan mempengaruhi setiap sistem tubuh. Semakin banyak

timbunan produk sampah maka gejala akan semakin berat. Banyak gejala uremia membaik setelah dialisis (Brunner & Suddart, 2001 dalam Rendy & Margareth, 2012).

#### 2.3.4 Menifestasi Klinis

2.3.4.1 Lebih sering buang air kecil, terutama malam hari

2.3.4.2 Kulit terasa gatal

2.3.4.3 Adanya darah dalam urine yang dideteksi saat tes urine

2.3.4.4 Mengalami kram otot

2.3.4.5 BB badan turun

2.3.4.6 Nafsu makan menurun

2.3.4.7 Penumpukan cairan yang mengakibatkan pembengkakan pada pergelangan kaki dan tangan

2.3.4.8 Nyeri pada dada, akibat cairan tertumpuk di jantung

2.3.4.9 Kejang pada otot

(Ariani, 2016).

## 2.4 Hemodialisa

### 2.4.1 Pengertian Hemodialisa

Hemodialisa adalah suatu teknologi tinggi sebagai terapi pengganti fungsi ginjal untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia seperti air, natrium, kalium, hydrogen, urea, kreatinin, asam urat dan zat-zat lain melalui membran semi permeable sebagai pemisah darah dan cairan dialisat pada ginjal buatan dimana terjadi proses difusi, osmosis dan ultra filtrasi (Rendy & Margareth, 2012).

Hemodialisa adalah proses pembersihan darah oleh akumulasi sampah buangan. Hemodialisa digunakan bagi pasien dengan tahap akhir

gagal ginjal atau pasien penyakit akut yang membutuhkan dialisis waktu singkat (Potter & Perry, 2010). Hemodialisa adalah salah satu terapi pengganti sebagai sebagian kerja atau fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan kelebihan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan oleh tubuh (Jangkup dkk, 2015).

KDOQI (Kidney Disease Outcome Quality Initiative) merekomendasikan bahwa pasien dengan residual kidney function rendah (kurang dari 2 ml/menit) harus menjalani hemodialisa tiga kali seminggu dengan durasi 3 jam setiap kali hemodialisis (Rocco et al., 2015). Menurut penelitian Dewi (2015) lama hemodialisa dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

2.4.1.1 Baru : < 12 bulan

2.4.1.2 Sedang : 12- 24 bulan

2.4.1.3 Lama : > 24 tahun

#### 2.4.2 Tujuan Hemodialisa

Menurut Suharyanto (2009) tujuan hemodialisa adalah untuk mengeluarkan zat-zat nitrogen yang toksik dari dalam darah dan mengeluarkan air yang berlebihan. Sedangkan menurut Smeltzer & Bare (dalam Huraida, 2016) hemodialisa berfungsi untuk mengambil zat-zat nitrogen dan toksik dari dalam darah dan mengeluarkan air yang berlebihan. Pada hemodialisa, aliran darah yang penuh dengan toksik dan limbah nitrogen dialirkan dari tubuh klien ke dialiser tempat darah tersebut dibersihkan dan kemudian dikembalikan lagi ke tubuh klien.

#### 2.4.3 Kepatuhan Hemodialisa

Kepatuhan terapi pada penderita hemodialisa merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena jika klien tidak patuh akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dari tubuh hasil metabolisme dalam

darah. Sehingga penderita merasa sakit pada seluruh tubuh dan jika hal tersebut dibiarkan dapat menyebabkan kematian. Pada dasarnya penderita gagal ginjal baik akut maupun kronik sangat tergantung pada terapi hemodialisa yang berfungsi menggantikan fungsi ginjal (Sunarni, 2009 dalam Wulandari, 2013).

Dalam Huraida (2016), kepatuhan klien gagal ginjal kronik dalam program hemodialisa perlu dilakukan untuk menghindari beberapa dampak yang dapat terjadi bila klien tidak patuh terhadap jadwal hemodialisis, yaitu :

- 2.4.3.1 Hilangnya jadwal rutin hemodialisis apabila klien dinyatakan telah membolos jadwal hemodialisis sebanyak 3x kunjungan secara berturut-turut dan untuk mendapatkan kembali jadwal rutin hemodialisa harus menunggu cukup lama karena harus menunggu sampai jadwal kosong.
- 2.4.3.2 Klien dapat mengalami kondisi kesehatan yang memburuk bahkan sakit sehingga perlu biaya yang lebih besar lagi untuk biaya perawatan di rumah sakit selain biaya hemodialisis.
- 2.4.3.3 Apabila klien dalam kondisi kesehatan memburuk sedangkan hemodialisis tidak segera dilaksanakan dapat mengakibatkan kematian.

#### 2.5.4 Komplikasi Hemodialisa

- 2.5.4.1 Hipotensi
- 2.5.4.2 Perdarahan di area setelah hemodialisa yang diinduksi oleh antikoagulasi
- 2.5.4.3 Infeksi ditempat akses vena
- 2.5.4.4 Alergi terhadap heparin memerlukan larutan pengganti yang memiliki kandungan anti-pembekuan (natrium sitrat)
- 2.5.4.5 Depresi dengan ide bunuh diri

2.5.4.6 Perubahan tingkat kesadaran atau kejang jika BUN dan kreatinin menurun terlalu cepat

(Hurst, 2016).

## **2.5 Teori Keterkaitan Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Stres**

Seseorang yang terkena gagal ginjal kronik dan diharuskan menjalani terapi hemodialisa akan sering menderita gejala yang melumpuhkan dan mengganggu kemampuan untuk melanjutkan gaya hidup normal atau sedia kala. Kemandirian dapat sangat terancam, menyebabkan ketakutan, ansietas, kesedihan yang menyeluruh bahkan dapat menimbulkan stres.

Menurut Al Jauziah (2004) dalam Purwaningrum (2016) pada saat individu stres, individu akan mencari dukungan dari keyakinan agamanya. Dukungan ini sangat diperlukan untuk dapat menerima keadaan sakit yang dialami, khususnya jika penyakit tersebut memerlukan proses penyembuhan yang lama dengan hasil yang belum pasti.

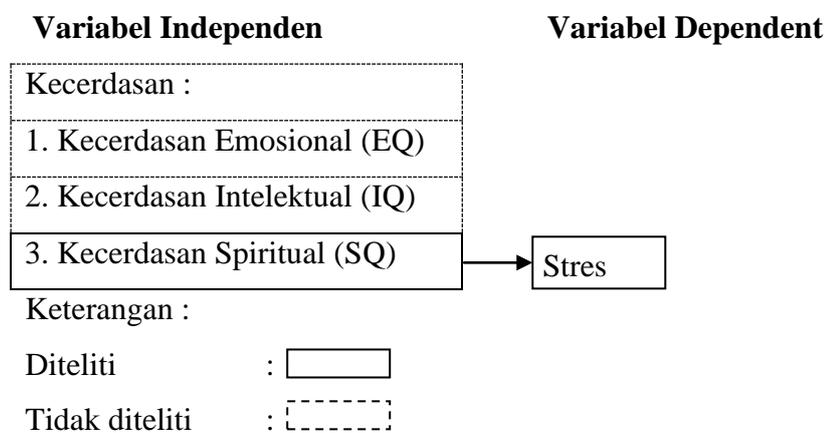
Menurut Bandura (1997) dalam Budiani (2013), menyatakan bahwa keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya akan menimbulkan dampak yang beragam. Keyakinan tersebut akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha, ketahanan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, pola pikir, stres dan depresi yang dialami.

Menurut Rudyanto (2010), menyatakan bahwa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, maka seseorang akan mengembalikan segala perbuatannya kepada Tuhan sehingga perbuatan dan perilakunya menjadi bermakna dalam hidupnya.

Individu yang cerdas secara spiritual, tidak akan menyerah dan putus asa dalam menghadapi persoalan, baik masalah pekerjaan atau sakit kronik yang sedang dialami. Tetapi sebaliknya dapat mereduksi munculnya stres yang

terjadi pada dirinya, karena setiap persoalan dapat diterima sebagai pelajaran dan tempaan mental dari Tuhan untuk menjadikan dirinya semakin kuat dalam menghadapi berbagai macam permasalahan hidup. Keberhasilan seseorang dalam mengatasi setiap permasalahan, sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

## 2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

## 2.7 Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada klien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin.